

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING MELALUI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 SITAHUIS

Jannes Pardede

SMA Negeri 1 Sitahuis, Tapanuli Tengah

RINGKASAN: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching melalui supervisi kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sitahuis. Penelitian dilakukan berdasarkan Model Tindakan Sekolah yang dilaksanakan melalui dua siklus dengan prosedur: (1) Planning/ Perencanaan; (2) Acting/ Tindakan; (3) Observing/ Pengamatan; dan (4) Reflekting/ Refleksi. Analisis data dilakukan dengan model deskriptif. Aspek-aspek kelemahan tindakan pada setiap siklus akan direfleksikan sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil penelitian ini adalah bahwa: (a) Telah terjadi peningkatan pada jumlah guru yang memiliki kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dalam kategori A (Amat Baik) hanya 1 (satu) orang tetapi pada Siklus II bertambah menjadi 13 (tiga belas) orang; yang memiliki kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dalam kategori B (Baik) dari 3 (tiga) orang pada Siklus I menjadi 2 (dua) orang pada Siklus II; demikian juga jumlah guru yang memiliki kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dalam kategori C (Cukup) berkurang dari 5 (sembilan) orang pada Siklus I menjadi tidak ada pada Siklus II; dan jumlah guru yang memiliki kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dalam kategori D (Kurang) berkurang dari 2 (dua) orang pada Siklus I menjadi tidak ada pada Siklus II; dan (b) Telah terjadi peningkatan kompetensi guru menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dilihat berdasarkan hasil observasi antar siklus pada aspek: (1) Kompetensi guru menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran (2) Kompetensi guru memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat anak-anak sehari-hari (3) Kompetensi guru menggunakan kata yang mudah dimengerti, rumus yang benar, memberi konsep yang jelas (4) Kompetensi guru menggunakan alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan (5) Kompetensi guru memberikan rangkuman materi pelajaran yang diajarkan dan (6). Kompetensi guru memberi pengakuan atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan.

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Begitu pentingnya peran guru dalam pengelolaan pendidikan sehingga di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas

tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas kinerja guru (Riyana, Cepi, 2006). Keberhasilan pengajaran tergantung kepada kualitas kompetensi guru mengelola proses belajar mengajar, sedangkan keberhasilan siswa tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum maupun metode. Akan tetapi guru mempunyai posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan prestasi siswa dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat (Riyana, Cepi, 2004).

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai kepala sekolah di lokasi penelitian ini kebanyakan guru lebih suka mengajar dengan model konvensional, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred instruction*). Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, menyajikan pelajaran dengan metode ceramah, latihan soal atau *drill*, dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa media pendukung. Guru cenderung bersikap otoriter, suasana belajar terkesan kaku, serius, dan mail. Hanya gurunya yang aktif (berbicara), siswanya pasif. Jika siswa tidak dapat menangkap materi pelajaran, kesalahan cenderung ditimpakan kepada siswa. Dinding kelas dibiarkan kosong atau jika ada media kebanyakan hanya berupa gambar pahlawan. Tidak ada media yang membangkitkan semangat dan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi tidak efektif, dan karenanya tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal sehingga mutu pendidikan sangat rendah.

Di sisi lain tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan belum berjalan secara efektif sehingga tidak tersedia data kepengawasan yang lengkap sebagai bahan tindak lanjut perbaikan pembelajaran (Kemendikbud RI, 1996). Bahkan atasan guru seperti kepala sekolah dan pengawas

sekali pun tidak mudah untuk mendapatkan data dan mengamati realitas keseharian *performance* guru di hadapan siswa. Memang program kunjungan kelas oleh kepala sekolah atau pengawas, tidak mungkin ditolak oleh guru. Akan tetapi tidak jarang terjadi guru berusaha menampakkan kinerja terbaiknya pada saat dikunjungi. Selanjutnya guru akan kembali bekerja seperti sedia kala, kadang tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat dan antusiasme yang tinggi.

Pada hal seorang kepala sekolah seharusnya: (1) memahami ruang lingkup variabel yang hendak disupervisi, terutama kompetensi profesional guru, (2) memiliki standar dan/ atau menyusun instrumen penilaian, (3) melakukan pengumpulan dan analisis data, dan (4) membuat *judgement* atau kesimpulan akhir (Kemendikbud RI, 1996). Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti melakukan tindakan dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Model Pembelajaran Quantum Teaching Melalui Supervisi Kepala Sekolah Di SMA Negeri 1 Sitahuis”. Penulis tertarik memilih judul tersebut karena model pembelajaran tersebut belum banyak diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Disamping model itu tergolong baru dan belum banyak dikenal oleh komunitas pendidikan di Indonesia.

Model pembelajaran Quantum Teaching merupakan model percepatan belajar (*Accelerated Learning*) (Nilandri, Ari, 2001). Percepatan belajar yang dikenal dengan istilah program akselerasi dilakukan dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses alamiah dari belajar melalui upaya-upaya yang sengaja (Hadikusumo, 1995). Penyingkiran hambatan-hambatan belajar yang berarti mengefektifkan dan mempercepat proses belajar dapat dilakukan misalnya: melalui penggunaan musik (untuk menghilangkan kejenuhan

sekaligus memperkuat konsentrasi melalui kondisi alfa), perlengkapan visual (untuk membantu siswa yang kuat kompetensi visualnya), materi-materi yang sesuai dan penyajiannya disesuaikan dengan cara kerja otak, dan keterlibatan aktif (secara intelektual, mental, dan emosional).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari bulan Desember 2017 sampai dengan bulan Maret 2018. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Sitahuis dengan alasan bahwa sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian serupa di tempat ini. Selain itu SMA Negeri 1 Sitahuis adalah merupakan binaan peneliti sebagai kepala sekolah. Sebagai subjek penelitian adalah guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Sitahuis sebanyak 15 orang.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi, dipergunakan untuk mengumpulkan data kompetensi mengajar guru;
- b. Wawancara, dipergunakan untuk mendapatkan data kompetensi mengajar guru; dan
- c. Dokumentasi, dipergunakan untuk mendapatkan data kompetensi mengajar guru foto-foto pada proses pembelajaran

Selanjutnya Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan data penelitian antar siklus dan dengan indikator kinerja. Sebagai indikator kinerja diharapkan guru yang menjadi subjek penelitian dapat menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dengan kategori kompetensi rata-rata baik. Aspek yang dinilai adalah: (1) Kompetensi guru

menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran, (2) Kompetensi guru memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat anak-anak sehari-hari, (3) Kompetensi guru menggunakan kata yang mudah dimengerti, rumus yang benar, memberi konsep yang jelas, (4) Kompetensi guru menggunakan alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan, (5) Kompetensi guru memberikan rangkuman materi pelajaran yang diajarkan dan (6) Kompetensi guru memberi pengakuan atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan. Kategori Penilaian terdiri dari (1) A = Baik sekali dengan skor = 81 – 100, (2) B = Baik dengan skor = 61 – 80, (3) C = Cukup dengan skor = 41 – 60, (4) D = Kurang dengan skor = 21 – 40 dan (5) E Kurang sekali dengan skor = 00 – 20.

Penelitian dilakukan dengan Model Penelitian Tindakan suatu model penelitian yang tergolong baru yang merupakan gabungan antara penelitian ilmiah dan tindakan (Wiraatmaja, R., 2005). Penelitian Tindakan merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan Manion, 1980). Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain, kalau jenis penelitian lain layaknya dilakukan oleh para ilmuwan di kampus atau lembaga penelitian, penelitian tindakan layaknya dilakukan oleh para praktisi, termasuk Kepala sekolah. Kalau jenis penelitian lainnya untuk mengembangkan teori, Penelitian Tindakan ditujukan untuk meningkatkan praktik lapangan. Jadi Penelitian Tindakan adalah jenis penelitian yang cocok untuk para praktisi.

Penelitian Tindakan tidak akan mengganggu proses pembelajaran karena justru ia dilakukan dalam proses pembelajaran yang alami di kelas sesuai dengan

jadwal. Penelitian Tindakan bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi, dan secara langsung (relevan) dengan situasi nyata dalam dunia kerja. Penelitian Tindakan direncanakan dalam dua siklus, namun apabila indikator kinerja belum tercapai akan dilanjutkan dengan siklus ke tiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pada Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti melaksanakan tugas kepengawasan selama satu tahun di lokasi penelitian ini dapat diketahui bahwa kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching belum optimal. Hal ini berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa masih ada guru yang mengajar tetapi model pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan. Hal itu disebabkan karena guru kurang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang model-model pembelajaran dan minimnya sarana dan sumber belajar di sekolah. Fakta tersebut semakin diyakini setelah peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah guru untuk mengidentifikasi kesulitan (hambatan) yang dialami dalam menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masih banyak guru yang belum memahami betapa pentingnya fungsi model pembelajaran Quantum Teaching sebagai strategi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kesulitan yang dihadapi oleh guru antara lain adalah dalam hal: (1) menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran (2) memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat anak-anak sehari-hari (3) menggunakan kata yang mudah dimengerti, rumus yang benar, memberi konsep yang jelas (4) menggunakan

alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan (5) memberikan rangkuman materi pelajaran yang diajarkan dan (6). memberi pengakuan atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba melaksanakan pembinaan secara terprogram terhadap guru-guru melalui teknik-teknik supervisi akademik pada siklus I.

Hasil Penelitian Pada Siklus I

Tindakan siklus I dilakukan melalui pembinaan terprogram dengan pendekatan andragogi, yaitu lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman guru dalam model pembelajaran Quantum Teaching, menganalisis, menyimpulkan, dan mengeneralisasi dalam suasana pembinaan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna. Peranan Kepala sekolah sebagai pembina disini lebih ditekankan sebagai fasilitator. Peneliti melakukan pembinaan terhadap guru-guru yang mengajar di sekolah binaan berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan pada kondisi awal. Pembinaan dilakukan secara individual dan kelompok dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab menggunakan referensi dari buku-buku dan sarana maupun bulletin sebagai sumber-sumber tertentu sesuai dengan permasalahan keterampilan mengajar guru. Sasaran pembinaan adalah 15 orang guru SMA Negeri 1 Sitahuis. Tujuan pembinaan adalah agar guru memiliki kompetensi model pembelajaran Quantum Teaching.

Pada akhir pembinaan guru menyusun/merevisi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terkait dengan penggunaan model pembelajaran Quantum Teaching. Selanjutnya guru melakukan praktik/simulasi penggunaan model pembelajaran Quantum Teaching di dalam dan di luar kelas dan peneliti

melakukan observasi terhadap aktivitas mengajar tersebut. Observasi difokuskan terhadap kompetensi guru menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching di kelas. Hasil observasi terhadap guru-guru menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching setelah mengikuti program pembinaan pada Tindakan Siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1.

**Kompetensi Guru Menerapkan Model Pembelajaran Quantum Teaching
Pada Siklus I**

No	No Kode Guru	Komponen Yang Dinilai (Skor)						Nilai			
		1	2	3	4	5	6	Jlh	Rerata	Kategori	
1	01	60	60	60	60	60	60	360	60	C	
2	02	60	60	60	60	60	60	360	60	C	
3	03	70	70	70	70	70	70	420	70	B	
4	04	50	50	50	50	50	50	300	50	C	
5	05	30	30	30	30	30	30	180	30	D	
6	06	50	50	50	50	50	50	300	50	C	
7	07	60	60	60	60	60	60	360	60	C	
8	08	60	60	60	60	60	60	360	60	C	
9	09	50	50	50	50	50	50	300	50	C	
10	10	70	70	70	70	70	70	420	70	B	
11	11	40	40	40	40	40	40	240	40	D	
12	12	50	50	50	50	50	50	300	50	C	
13	13	85	90	85	85	85	80	510	85	A	
14	14	60	55	55	55	55	50	330	55	C	
15	15	70	70	70	70	70	70	420	70	B	
		Jumlah Skor								860	
		Skor rata-rata								54	C

Keterangan: A = 81 – 100, B = 61 – 80, C = 41 – 60, D = 21 – 40 dan E = 00 –

Berdasarkan analisis data pada tabel 1 ternyata dari 15 orang guru yang diobservasi dalam praktek mengajar setelah mengikuti pembinaan terprogram tentang penerapan model pembelajaran Quantum Teaching, ternyata hanya 1 orang yang memperoleh nilai kategori A; 3 orang memperoleh nilai dalam kategori B; 9 orang memperoleh nilai dalam kategori C dan 2 orang memperoleh nilai dalam kategori D. Skor rata-rata perolehan = 54 atau berada dalam kategori C atau Cukup. Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching masih berada dalam kategori perbaikan. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, peneliti melakukan revisi terhadap program pembinaan yang telah dilakukan pada Siklus I dan merefleksikannya pada Tindakan Siklus II. Fokus perbaikan pada Siklus II ditekankan kepada aspek kompetensi yang belum dikuasai oleh guru antara lain: (1) Kompetensi guru menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran, (2) Kompetensi guru memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat anak-anak sehari-hari, (3) Kompetensi guru menggunakan kata yang mudah dimengerti, rumus yang benar, memberi konsep yang jelas, (4) Kompetensi guru menggunakan alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan, (5) Kompetensi guru memberikan rangkuman materi pelajaran yang diajarkan dan (6) Kompetensi guru memberi pengakuan atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan

Hasil Penelitian Pada Siklus II

Tindakan diawali dengan pembinaan terprogram dengan pendekatan andragogi, yaitu lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman guru dalam penerapan model pembelajaran Quantum Teaching, menganalisis,

menyimpulkan, dan mengeneralisasi dalam suasana pembinaan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna. Peranan Kepala sekolah sebagai pembina disini lebih ditekankan sebagai fasilitator. Pembinaan dilakukan secara individual dan kelompok dengan model ceramah, diskusi dan tanya jawab menggunakan referensi dari buku-buku dan buletin sebagai model, sarana, maupun sumber-sumber tertentu sesuai dengan permasalahan keterampilan mengajar guru.

Tujuan pembinaan adalah agar guru memiliki kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching. Fokus pembinaan ditekankan kepada perbaikan aspek kompetensi guru penerapan model pembelajaran Quantum Teaching berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan pada Siklus I yaitu pada aspek: (1) Kompetensi guru menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran (2) Kompetensi guru memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat anak-anak sehari-hari (3) Kompetensi guru menggunakan kata yang mudah dimengerti, rumus yang benar, memberi konsep yang jelas (4) Kompetensi guru menggunakan alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan (5) Kompetensi guru memberikan rangkuman materi pelajaran yang diajarkan dan (6). Kompetensi guru memberi pengakuan atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan. Pada akhir pembinaan guru merevisi kembali Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terkait dengan penerapan model pembelajaran Quantum Teaching. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP yang sudah direvisi diterapkan kembali dalam praktik/simulasi mengajar di dalam dan di luar kelas dan peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas mengajar tersebut.

Observasi terhadap kompetensi guru di kelas ditekankan kepada aspek kompetensi guru menerapkan model pembelajarn Quantum Teaching dalam praktek mengajar setelah dilakukan Tindakan Siklus II. Hasil observasi terhadap guru-guru menerapkan model pembelajarn Quantum Teaching setelah mengikuti program pembinaan pada Tindakan Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2

**Kompetensi Guru Menerapkan Model Pembelajaran Quantum Teaching
Pada Siklus II**

No	No Kode Guru	Komponen Yang Dinilai (Skor)						Nilai			
		1	2	3	4	5	6	Jlh	Rerata	Kategori	
1	01	90	80	90	80	90	80	510	85	A	
2	02	90	80	95	90	95	90	540	90	A	
3	03	90	95	90	80	90	95	540	90	A	
4	04	90	80	90	80	90	80	510	85	A	
5	05	90	90	90	90	90	90	540	90	A	
6	06	80	80	70	80	90	80	480	80	B	
7	07	90	80	90	95	90	95	540	90	A	
8	08	90	80	90	80	90	80	510	85	A	
9	09	85	90	90	95	90	90	540	90	A	
10	10	90	80	90	80	90	80	510	85	A	
11	11	80	80	80	80	80	80	480	80	B	
12	12	90	90	90	90	90	90	540	90	A	
13	13	90	80	90	80	90	80	510	85	A	
14	14	90	90	90	90	90	90	540	90	A	
15	15	90	80	90	80	90	80	510	85	A	
		Jumlah Skor								1300	
		Rerata								87	A

Keterangan: A = 81 – 100, B = 61 – 80,) C = 41 – 60 , D = 21 – 40 dan E = 00 –

Berdasarkan analisis data pada tabel 2 ternyata dari 15 orang guru yang diobservasi dalam praktek mengajar setelah mengikuti pembinaan terprogram tentang ternyata 13 orang yang memperoleh nilai kategori A; 2 orang memperoleh nilai dalam kategori B; dan tidak ada lagi guru yang memperoleh nilai dalam kategori C dan D. Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching sudah mengalami peningkatan/perbaikan. Peningkatan/perbaikan kompetensi guru menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching pada Siklus II dapat dilihat pada aspek:(1)Kompetensi guru menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran (2) Kompetensi guru memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat anak-anak sehari-hari (3) Kompetensi guru menggunakan kata yang mudah dimengerti, rumus yang benar, memberi konsep yang jelas (4) Kompetensi guru menggunakan alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan (5) Kompetensi guru memberikan rangkuman materi pelajaran yang diajarkan dan (6). Kompetensi guru memberi pengakuan atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching sudah berada dalam Kategori Amat Baik dengan perolehan Skor Rata-Rata = 87. Secara umum dapat dinyatakan bahwa sebagian besar guru telah mampu menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching, namun ada beberapa orang guru yang belum menguasai satu atau dua komponen kompetensi tertentu. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut peneliti berkesimpulan tidak perlu dilakukan Tindakan Siklus III, tetapi cukup dengan

memberikan Tugas Tidak Terstruktur kepada guru-guru yang termasuk kedalam kategori tersebut.

Dengan membandingkan hasil analisis data yang diperoleh selama Penelitian Tindakan pada Siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi guru menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching setelah mengikuti pembinaan terprogram. Indikasi tersebut dapat dilihat berdasarkan peningkatan jumlah guru yang mengalami perbaikan kualitas kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching.

Pada Siklus I jumlah guru yang memiliki kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dalam kategori A (Amat Baik) hanya 1 (satu) orang tetapi pada Siklus II bertambah menjadi 13 (tiga belas) orang; yang memiliki kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dalam kategori B (Baik) dari 3 (tiga) orang pada Siklus I menjadi 2 (dua) orang pada Siklus II; demikian juga jumlah guru yang memiliki kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dalam kategori C (Cukup) berkurang dari 5 (sembilan) orang pada Siklus I menjadi tidak ada pada Siklus II; dan jumlah guru yang memiliki kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dalam kategori D (Kurang) berkurang dari 2 (dua) orang pada Siklus I menjadi tidak ada pada Siklus II; Dilihat dari aspek penguasaan kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching berdasarkan hasil observasi antar siklus menunjukkan adanya suatu perbaikan yang signifikan terhadap kualitas kompetensi guru. Aspek yang mengalami perbaikan adalah: (1) Kompetensi guru menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran (2) Kompetensi guru memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat anak-anak sehari-hari (3) Kompetensi guru

menggunakan kata yang mudah dimengerti, rumus yang benar, memberi konsep yang jelas (4) Kompetensi guru menggunakan alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan (5) Kompetensi guru memberikan rangkuman materi pelajaran yang diajarkan dan (6). Kompetensi guru memberi pengakuan atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan.

SIMPULAN

Kompetensi kepala sekolah membina guru-guru melalui supervisi akademik mengalami perbaikan secara signifikan, terbukti dari hasil penelitian bahwa:

1. Telah terjadi peningkatan pada jumlah guru yang memiliki kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dalam kategori A (Amat Baik) hanya 1 (satu) orang tetapi pada Siklus II bertambah menjadi 13 (tiga belas) orang; yang memiliki kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dalam kategori B (Baik) dari 3 (tiga) orang pada Siklus I menjadi 2 (dua) orang pada Siklus II; demikian juga jumlah guru yang memiliki kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dalam kategori C (Cukup) berkurang dari 5 (sembilan) orang pada Siklus I menjadi tidak ada pada Siklus II; dan jumlah guru yang memiliki kompetensi menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dalam kategori D (Kurang) berkurang dari 2 (dua) orang pada Siklus I menjadi tidak ada pada Siklus II;
2. Telah terjadi peningkatan kompetensi guru menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dilihat berdasarkan hasil observasi antar siklus pada aspek: (1) Kompetensi guru menimbulkan minat siswa untuk

mengikuti pelajaran, (2) Kompetensi guru memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat anak-anak sehari-hari, (3) Kompetensi guru menggunakan kata yang mudah dimengerti, rumus yang benar, memberi konsep yang jelas, (4) Kompetensi guru menggunakan alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan, (5) Kompetensi guru memberikan rangkuman materi pelajaran yang diajarkan, dan (6) Kompetensi guru memberi pengakuan atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Nilandri. 2001. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success* (Bobbi DePoter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, terjemahan), Boston: Allyn and Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 1999.
- Cepi Riyana. 2004. Strategi implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan Me-nerapkan Konsep Instructional Technology. Jurnal Edutech, Jurusan Kurtek Bandung.
- Cepi Riyana. 2006. *Model Pembelajaran*. Modul, Fakultas Ilmu Pendidikan
- Cohen dan Manton, 1980. *Penelitian Tindakan Kelas*. Dalam www.ClassroomActionResearch diakses pada 17 Desember 2017.
- Haryanto. 2004. *Sains Untuk Sekolah Dasar Kelas III*. Erlangga : Jakarta.
- Hadikusumo, 1995. *Pendidikan dan Kemajuan*, Jakarta: Gramedia
- Kemendikbud RI. 1982. *Kompetensi Guru: Buku I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- , 1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kompetensi Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- , 1996. *Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi*, Jakarta: Depdikbud

- .1996. *Jabatan Fungsional Kepala sekolah dan Angka Kreditnya* Jakarta: Depdikbud.
- .1998. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*, Jakarta: Depdikbud.
- . 2003. *Pedoman Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan.
- Winkel, WS. 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Wiraatmaja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Rosda.

